

SIKAP, DUKUNGAN MANAJEMEN TERHADAP KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3), PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI, DAN DERMATITIS AKIBAT KERJA DI PT ELITE PRESTIGE FURNITURE YOGYAKARTA

Selamat Widodo¹, Djauhar Ismail² dan Adi Heru Sutomo³

ABSTRACT

Occupational dermatitis is one of the disease that caused by working which manifest with skin anomaly appearance because of working process. Furniture industry is an industry that uses basic commodity and chemistry substances. The aim of this research is to study the Safety and Occupational Health attitude level, management support to Safety and Occupational Health, Self Protecting tools utility in working area, and occupational dermatitis.

This research is using cross sectional method. The population and sample are taken from labor force staff production of PT Elite Prestige Furniture. The independent variables of this research were Safety and Occupational Health attitude level, management support to safety and Occupational Health, self protecting tools utility. The dependent variable was occupational dermatitis. The data was analyzed using qualitative analyzes and quantitative analyzes.

The regression analyzes result of Safety and Occupational Health attitude and self protecting tools utility show that there was a significant relationship while the management support shows that there was insignificant relation to occupational dermatitis with coefficient correlation number of 0.847 and $p = 0.000$ with value of 141.080 $R^2 = 0.717$. The Safety and Occupational Health attitude give relative and effective as 85.67 % and 61.43 %. Connected with Safety and Occupational Health attitude, therefore, some one who has a high K3 knowledge level so the probability of self protecting tools utility is also high enough, that's why the occupational dermatitis can be anticipated. The regression analyzes result and regression coefficient shows that management support variable has no effect to dermatitis.

Keywords: attitude-management-protection-equipment-occupational skin disease

PENDAHULUAN

Peningkatan industrialisasi di Indonesia menyebabkan tenaga kerja dan lingkungan kerja semakin bervariasi, baik keadaan coraknya sebagai cerminan sebagai bentuk proses teknologi industri. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan risiko yang harus dihadapi akibat kemajuan teknik produksi, baik dalam hal penggunaan alat-alat maupun bahan-bahan yang dipakai.

PT Elite Prestige Furniture merupakan industri yang bergerak di bidang furniture yang memproduksi timbangan, mesin-mesin tepat guna dan industri *wood iron furniture* yang merupakan kombinasi dari besi dan kayu. PT Elite Prestige Furniture sampai saat ini mempunyai tenaga kerja 300 orang laki-laki yang terbagi ke dalam beberapa unit, meliputi unit kayu, logam, aluminium, dan *finishing*.

Pekerja PT Elite Prestige Furniture yang setiap hari terlibat dalam proses produksi terpapar oleh bahan baku dan zat kimia. Keluhan yang sering dialami oleh tenaga kerja adalah gatal-gatal pada kulit. Apabila keluhan ini muncul karena proses pekerjaan maka disebut sebagai penyakit kulit akibat kerja atau dermatitis akibat kerja. Definisi dermatitis akibat kerja adalah segala kelainan kulit yang timbul pada waktu bekerja oleh karena pekerjaan (Rycroft, 1992). Menurut Rycroft (1992) prevalensi dermatitis akibat kerja di berbagai negara antara 20 sampai 70 % dari seluruh penyakit akibat kerja.

¹ Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesehatan Kerja, UGM

² Minat Utama Ilmu Kesehatan Kerja, UGM

³ Minat Utama Ilmu Kesehatan Kerja, UGM

Terjadinya atau terhindarnya suatu penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja pada individu dalam situasi yang mempunyai potensi bahaya berkaitan dengan persepsi dan kognisi terhadap bahaya. Menurut Cormick (1985) jika individu memutuskan untuk melakukan tindakan meminimalkan risiko kecelakaan dan memutuskan untuk mengambil tindakan yang akan mengurangi risiko itu, tahapan berikutnya tergantung pada kemampuan untuk melakukan tindakan, kekeliruan dalam persepsi, kognisi, dan tahapan keputusan memberi dampak pada perilaku yang tidak aman.

Keberhasilan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tidak lepas dari dukungan manajemen. Keterlibatan menggambarkan persepsi dan sikap yang berhubungan dengan K3 yaitu suatu tingkat yang menunjukkan sampai sejauh mana manajemen memandang K3 merupakan hal yang penting terhadap keberhasilan suatu organisasi. Selain itu salah satu metode untuk memberikan keselamatan tenaga kerja pada kondisi lingkungan kerja yang mempunyai potensi bahaya adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Alat tersebut bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari kecelakaan yang mungkin terjadi untuk memisahkan tenaga kerja dari kondisi yang berbahaya seperti bising, debu, gas dan sebagainya (La Dou, 1990).

Berdasarkan uraian diatas dibuat rumusan yaitu apakah ada hubungan antara sikap, dukungan manajemen terhadap kesehatan dan keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri, dan dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture.

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap, dukungan manajemen terhadap K3, penggunaan alat pelindung diri, dan dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis *cross sectional* dengan cara melakukan observasi subyek penelitian dan pengukuran variabel sekaligus pada saat yang sama (Pratiknya, 2001).

Populasi penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja PT Elite Prestige Furniture di bagian produksi yang berjumlah 300 orang laki-laki. Dari populasi tersebut diambil 171 orang yang dijadikan subyek penelitian. Kriteria yang dipakai untuk menentukan subyek penelitian adalah: (1) semua tenaga kerja di bagian produksi; (2) tidak mempunyai riwayat dermatitis sebelumnya dan (3) bersedia dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan lembar pengamatan (check list).

Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat yaitu dermatitis akibat kerja, dan variabel bebas yaitu sikap, penggunaan alat pelindung diri, dan dukungan manajemen terhadap K3. Umur, masa kerja, dan pendidikan merupakan variabel pengganggu.

Data yang diperoleh dari kuesioner sikap tenaga kerja, dukungan manajemen terhadap K3, pemakaian alat pelindung diri, dan dermatitis akibat kerja dikumpulkan, disusun kemudian dilakukan editing, pengkodean dan penghitungan skor untuk masing-masing kelompok data. Untuk penegakan diagnosis penyakit kulit akibat kerja dilakukan oleh dokter ahli penyakit kulit dan kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran sikap tenaga kerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sikap Tenaga Kerja Terhadap K3 Subyek Penelitian

Pemahaman K3	Jumlah responden	Persentase
Tinggi	142	83,04
Rendah	29	16,96
Total	171	100

Setelah dilakukan penilaian berdasarkan rentang skor sikap didapatkan 142 orang (83,04%) memiliki sikap dan tingkat pemahaman terhadap K3 yang tinggi, dan 29 orang (16,96%) masih memiliki sikap dan pemahaman terhadap K3 yang rendah.

Hasil pengukuran dukungan manajemen terhadap K3 di PT Elite Prestige Furniture pada Tabel 2 menunjukkan masih rendahnya dukungan manajemen terhadap K3 kaitannya dengan kebijakan penatalaksanaan terhadap dermatitis akibat kerja. Hal ini dibuktikan dengan data 114 orang (66,67%) menganggap pihak manajemen masih kurang berperan terhadap K3, dan hanya 57 orang (33,33%) yang masih menilai peran manajemen terhadap K3 masih tinggi.

Tabel 2. Dukungan Manajemen Subyek Penelitian

Dukungan Manajemen	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	57	33,33
Rendah	114	66,67
Total	171	100

Tabel 3. Pemakaian Alat Pelindung Diri Subyek Penelitian

Pemakaian APD	Jumlah responden	Persentase
Sesuai	129	75,44
Tidak sesuai	54	24,56
Total	171	100

Pada Tabel 3 dapat dilihat hasil pengukuran pemakaian alat pelindung diri. Pemakaian alat pelindung diri masih dianggap sesuai yakni 129 orang (75,44%) sedangkan tenaga kerja yang tidak sesuai dalam menggunakan alat pelindung diri sebanyak 54 orang (24,56%).

Hasil pengukuran mengenai dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture menunjukkan dari 171 tenaga kerja yang diperiksa hanya terdapat 15 orang (8,77%) yang menderita dermatitis akibat kerja dan sisanya sebanyak 156 orang (91,23%) dinyatakan tidak menderita dermatitis akibat kerja, data dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Dermatitis Akibat Kerja Subyek Penelitian

Dermatitis Akibat Kerja	Jumlah responden	Persentase
Positif	15	8,77
Negatif	156	91,23
Total	171	100

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Subyek Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	24	14,04
2	SMP / MTs	46	26,90
3	SMU / SMK / MA	100	58,48
4	Akademi	1	0,58
5	Universitas S-1	0	0,00
Jumlah		171	100

Tabel 5 merupakan data tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan yakni tingkat pendidikan SD sebanyak 24 orang, SMP/ MTs sebanyak 46 orang, SMU sebanyak 100 orang, Akademi 1 orang. Latar belakang pendidikan terbanyak pada tenaga kerja adalah setingkat SMU hal ini dapat dipahami bahwa jenis pekerjaan di PT Elite lebih menitikberatkan pada aspek ketrampilan di bidang *furniture*. Hasil analisis regresi antara tingkat pendidikan dengan sikap tenaga kerja, penggunaan alat pelindung diri, dukungan manajemen terhadap K3, dan dermatitis akibat kerja menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi sikap, dukungan manajemen, penggunaan alat pelindung diri, dan dermatitis akibat kerja.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	18 – 25	18	10,53
2	26 – 33	77	45,03
3	34 – 41	49	28,65
4	42 – 49	24	14,04
5	49 keatas	3	1,75
Jumlah		171	100

Tabel 6 merupakan data tenaga kerja berdasarkan umur. Dalam tabel 6 dapat dilihat bahwa rentang umur terbanyak adalah umur 26 – 33 tahun sebanyak 77 orang, diikuti kelompok umur 34 – 41 tahun sebanyak 49 orang, kelompok umur 42 – 49 sebanyak 24 orang, kelompok umur 18 – 25 sebanyak 18 orang dan kelompok umur 49 tahun keatas hanya 3 orang. Umur subyek penelitian mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap sikap tenaga kerja, hasil analisis korelasi menunjukkan besarnya nilai $r = 0,058$ pada $p = 0,545$, pada pengujian terhadap penggunaan alat pelindung diri diperoleh nilai $r = 0,022$ pada $p = 0,773$, demikian juga pada pengujian terhadap dermatitis diperoleh nilai $r = 0,144$ pada $p = 0,057$. Menurut Notoatmodjo (1993) hubungan yang rendah disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi proses pembentukan sikap yaitu kepribadian, intelegensi dan minat.

Tabel 7. Karakteristik Reponden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (tahun)	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	< 1	0	0,00
2	1 – 2	11	6,43
3	2 – 3	13	7,60
4	3 – 4	19	11,11
5	4 – 5	33	19,29
6	> 5	95	55,56
Jumlah		171	100

Distribusi frekuensi tenaga kerja menurut golongan masa kerja disajikan dalam tabel 7. Proporsi rentang masa kerja menunjukkan hasil yang terbesar pada kelompok masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 95 orang (55,56%), kemudian diikuti oleh kelompok masa kerja 4 – 5 tahun sebanyak 33 orang, kelompok masa kerja 3 – 4 tahun sebanyak 19 orang, kelompok masa kerja 2 – 3 tahun sebanyak 13 orang, kelompok masa kerja 1 – 2 tahun sebanyak 11 orang. Hasil analisis regresi menunjukkan hasil signifikan antara masa kerja dengan dermatitis akibat kerja, diperoleh nilai $r = 0,244$ pada $p = 0,002$. Hal ini menunjukkan masa kerja berpengaruh terhadap dermatitis akibat kerja, dimana semakin lama seseorang tersebut melakukan pekerjaan tersebut maka ia akan banyak mengetahui risiko bahaya yang dialami. Namun masa kerja mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap sikap tenaga kerja dimana hasil analisis korelasi menunjukkan besarnya nilai $r = 0,014$ pada $p = 0,850$, dan begitu pula pada pengujian terhadap penggunaan alat pelindung diri diperoleh nilai $r = 0,051$ pada $p = 0,515$.

Tabel 8. Hasil Koefisien Regresi Antara Sikap Tenaga Kerja, Pemakaian APD dan Dukungan Manajemen terhadap Dermatitis Akibat Kerja

Variabel	β	Standart β	SB	r-parsial	t	P
Konstanta	57,5258	0,0000				
Sikap	-0,247848	-0,247848	0,014019	-0,559	-17,679	0,000
Pemakaian APD	-0,036523	-0,036523	0,013019	-0,116	-2,805	0,006
Dukungan Manajemen	-0,014057	-0,014057	0,017067	-0,052	-0,824	0,583
Galat Baku Est.			= 1,111			
Korelasi R			= 0,847			
Korelasi R sesuaian			= 0,845			

Tabel 8 menunjukkan hasil koefisien regresi sikap tenaga kerja terhadap K3 adalah sebesar -0,247848 dan nilai t hitung sebesar -17,679 pada taraf kepercayaan 95 %, hal ini berarti sikap tenaga kerja terhadap K3 mempunyai pengaruh nyata terhadap dermatitis akibat kerja. Sikap tenaga kerja terhadap K3 mempunyai hubungan negatif terhadap dermatitis akibat kerja, artinya apabila variabel lain dianggap konstan maka setiap terjadi penambahan sikap tenaga kerja terhadap K3 satu persen akan menurunkan dermatitis akibat kerja sebesar 0,247848 persen. Hal ini berarti seiring dengan bertambahnya sikap tenaga kerja terhadap K3 akan menurunkan terjadinya dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture.

Koefisien regresi penggunaan alat pelindung diri sebesar -0,036523 dan nilai t hitung sebesar -2,805. Pada taraf kepercayaan 95 % maka penggunaan alat pelindung diri mempunyai pengaruh nyata terhadap dermatitis akibat kerja. Penggunaan alat pelindung diri mempunyai hubungan negatif terhadap dermatitis akibat kerja, artinya apabila variabel bebas lain dianggap

konstan maka setiap terjadi penambahan penggunaan alat pelindung diri satu persen akan menurunkan dermatitis akibat kerja sebesar 0,036523 persen. Hal ini berarti seiring dengan bertambahnya kesadaran dalam penggunaan alat pelindung diri oleh tenaga kerja akan menurunkan terjadinya dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture Yogyakarta.

Koefisien regresi dukungan manajemen adalah sebesar -0,014057 dan nilai t hitung sebesar -0,824. Pada taraf kepercayaan 95 % maka dukungan manajemen mempunyai pengaruh tidak nyata terhadap dermatitis akibat kerja. Dukungan manajemen mempunyai hubungan negatif terhadap dermatitis akibat kerja, artinya ada kecenderungan apabila variabel bebas lain dianggap konstan maka setiap terjadi penambahan dukungan manajemen satu persen akan menurunkan dermatitis akibat kerja sebesar 0,014057 persen. Hal ini berarti seiring dengan bertambahnya dukungan manajemen perusahaan terhadap K3 akan menurunkan terjadinya dermatitis akibat kerja di PT Elite Prestige Furniture Yogyakarta.

Hasil analisis regresi, koefisien regresi dan t hitung menunjukkan bahwa sikap tenaga kerja terhadap K3 berpengaruh besar terhadap bahaya dermatitis akibat kerja. Hal ini membuktikan bahwa sikap tenaga kerja terhadap K3 sangat diperlukan dalam mengantisipasi bahaya dermatitis akibat kerja bagi mereka. Tingginya sikap tenaga kerja terhadap K3 akan semakin menurunkan tingkat dermatitis akibat kerja.

Hasil koefisien regresi berganda sikap, pemakaian APD dan dukungan manajemen menghasilkan nilai negatif, hal ini berarti terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara sikap, pemakaian APD dan dukungan manajemen dalam mempengaruhi dermatitis akibat kerja. Adanya penambahan sikap dan pemakaian APD yang benar mampu menurunkan dermatitis akibat kerja. Sedangkan pada variabel dukungan manajemen, walaupun mampu menurunkan dermatitis akibat kerja tetapi kontribusi sumbangannya kecil sehingga pada pengujian taraf signifikansi 5 persen dikategorikan tidak signifikan, artinya bahwa dukungan manajemen tidak berpengaruh terhadap dermatitis akibat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tenaga kerja tentang K3 dan penggunaan alat pelindung diri terhadap dermatitis akibat kerja, sedangkan dukungan manajemen terhadap K3 PT Elite Prestige Furniture Yogyakarta tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dermatitis akibat kerja.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan tenaga kerja disarankan perlu adanya pelatihan K3 terkait dengan proses risiko pekerjaan, pengawasan dan pengontrolan terhadap setiap proses pekerjaan dan penggunaan alat pelindung diri yang tepat dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cormick, E.J., 1985. *Industrial and Organizational Psychology*. Prentice Hall, USA.
- La Dou, J., 1990. *Occupational Medicine*. Appleton & Lange, Prentice Hall, USA.
- Pratiknya, A.W., 2001. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rycroft, R.J.G., 1992. *Occupational Dermatoses in Rook Text Book of Dermat*, 5th Ed., Vol.1. Blackwell Scient Pub. London. Pp.755-772.